PAPER NAME

KOMPETENSI PENDAMPINGAN PEMANDU WISATA LOKALSEBAGAI DEVELOPERS OF PEOPLE.pdf

AUTHOR

Bambang Supriadi

WORD COUNT

3588 Words

CHARACTER COUNT

23927 Characters

PAGE COUNT

15 Pages

FILE SIZE

472.0KB

SUBMISSION DATE

Feb 23, 2024 10:22 AM GMT+7

REPORT DATE

Feb 23, 2024 10:22 AM GMT+7

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 24% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Manually excluded text blocks

ISSN(p) : 1410 – 7252 ISSN(e): 2541 – 5859
Vol. 2 No. 01 Desember 2016
PESONA

KOMPETENSI PENDAMPINGAN PEMANDU WISATA LOKAL SEBAGAI *DEVELOPERS OF PEOPLE*

Nanny Rodjinandari[1]
Bambang Supriadi[2]
Program Diploma Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang[1]
Jl. Bandung No. 1 Malang

Korespodensi dengan Penulis:
Bambang Supriadi : Telp: 081 252 625 26
E-mail: bambang@unmer.ac.id.

Abstract

Opportunity tourism growth in real terms to increasing employment opportunities and improving the competitiveness of the nation if it is followed by improving the quality of human resources, in view of improving the quality of tourism human resources will play a role as a contributor in improving the quality of tourist satisfaction, Therefore the purpose of this research focuses on the analysis of the description quality mentoring group for a local tour guide services is grown (the development) skills. The location of this research is done at the Tourism Village Purwodadi Malang, the sample is officers are on the process of education and learning the concept of tourism to rural communities, research analysis approach Patisipatory Rural Appraisal (PRA) and SWOT analysis menggenahi role of chaperone local tour guide (Local Guide, LG). Cognitive, affective and psychomotor. The conclusion of this study were cognitively companion tour guide local (Local Guide, LG) has mastered the terrain, history and attractions and companion Guide menguasahi travel map geographical. Both affective companion tour guides have the power of a professional for assistance can print a local tour guide was very friendly. Psicomotoric third companion tour guide local (Local Guide, LG) has the power that the companion can create a tour guide become skilled in handling tourists.

Keywords: Assistance, Travel Guides, developers of people

Prospek strategis sektor pariwisata nasional memiliki ranking 4 pada tahun 2015 dari jenis segala komoditas di negara ini tentu menjadi peluang sangat berarti untuk mengurangi jumlah tenaga pengangguran, kondisi tersebut seiring dengan kondisi tenaga kerja di Kab. Malang tahun 2015

jumlah pengangguran (unemployment) mengalami penurunan (Supriadi, 2015) meskipun belum terlalu besar penurunannya, dengan peningkatan kesempatan kerja yang berdampak pada penurunan pengangguran maka peningkatan kesempatan kerja tersebut harus diikuti dengan peningkatan kualitas SDM terutama di sektor pariwisata, mengingat peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata akan berperan sebagai penyumbang dalam meningkatkan kualitas kepuasan wisatawan, khususnya kualitas pemandu wisata lokal yang profesional akan menyebabkan jumlah wisatawan naik dan mempunyai fungsi *linier* yang positif.

Menurut Supriadi Bambang (2016) secara teori peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata akan berperan sebagai penyumbang dalam meningkatkan kualitas kepuasan wisatawan yang akan kembali lagi membeli produk yang sama, khususnya kualitas sumber daya pramuwisata / *guide* yang terampil akan menyebabkan pergerakan jumlah wisatawan naik dan mempunyai fungsi *linier* yang positif. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis kondisi kelompok jasa pemandu wisata lokal melalui karakteristik pemuda – pemudi atau masyarakat di Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Malang, Prospek yang sangat strategis pada sektor pariwisata tersebut tentu menjadi peluang yang sangat berarti bagi Indonesia. Sektor pariwisata yang telah berperan sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas, menjadi industri atau sektor penting yang dapat diandalkan Pemerintah ke depan untuk menjadi pilar utama pembangunan ekonomi. Dalam konteks tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius, terarah, dan profesional agar pengembangan dan pemanfaatan asset-aset pariwisata dapat memberi kontribusi signifikan dalam mewujudkan peran sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam pembangunan di masa depan.

Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara dalam tahun-tahun terakhir yang terus

menunjukkan peningkatan. Sektor pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja baik di bidang perhotelan, makanan, transportasi, pemandu wisata, maupun industri kerajinan.

Sejalan dengan perkembangan Industri Pariwisata yang semakin kompetitif dan kecenderungan pasar dunia yang semakin dinamis, maka pembangunan kepariwisataan Indonesia harus didorong pengembangannya secara lebih kuat dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan saing Kepariwisataan Indonesia dalam peta Kepariwisataan regional maupun internasional.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) tahun 2010 – 2025 diperlukan sebagai acuan operasional pembangunan pariwisata bagi pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi, sosial dan budaya, baik di pusat maupun di daerah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan kepariwisataan nasional. RIPPARNAS menjadi sangat penting, karena: 1). memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap potensi Kepariwisataan dari sisi produk, pasar, spasial, sumber daya manusia, manajemen, dan sebagainya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan berkelanjutan bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat; 2). mengatur peran setiap stakeholders terkait baik lintas sektor, lintas pelaku, maupun lintas daerah/wilayah agar dapat mendorong pengembangan pariwisata secara sinergis dan terpadu. Dengan demikian tujuan penelitian ini menitik beratkan pada analisis deskripsi peran pendampingan kelompok jasa pemandu wisata lokal atau disebut Local Guide mempunyai peluang untuk ditumbuh kembangkan (*the development*)

Kerangka Teori

Peranan pendamping sebagai *developers of people*

Pendamping, tentu memiliki peran berbeda dengan "pola pengajaran". Pendamping, lebih berperan sebagai "Pertemanan bukan yang didampingi" yang siapmembantu kesulitan. Pendamping pengajaran bukanlah seorang pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan yang

didampingi. Perencanaan dan pengembangan SDM memiliki pola pendidikan keterampilan untuk peningkatan kualitas orang lain dalam hal ini adalah pemendu wisata atau disebut *developers of people* . Manajemen supervisi atau pendamping, lebih berperan sebagai relasi yang siap membantu kesulitan dalam pengembangan pengajaran dan bukanlah seorang manager yang hanya mencari kelemahan orang lain (Inskeep, 1991) dan (Supriadi, 2011).

Peran Pendamping yang utama, ada empat hal, yaitu: (a) sebagai koordinator, berperan mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja yang didampingi dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya; (b) sebagai konsultan, Pendamping harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah materi, metodologi pembelajaran, dan pengembangan, sehingga Pendamping dapat membantu yang didampingi baik secara individual maupun kelompok; (c) sebagai pemimpin kelompok (*group leader*), Pendamping harus memiliki kemampuan me-mimpin, memahami dinamika kelompok, dan menciptakan berbagai bentuk kegiatan kelompok; dan (d) sebagai evaluator, Pendamping harus dapat memberikan bantuan pada yang didampingi untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan materi, serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi yang didampingi, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya.

Peranan pendampingan mencakup lima bidang kompetensi, yaitu:

a) Pendampings are developers of people;

b) Pendampings are curriculum developers;

c) Pendampings are instructional specialist;

d) Pendampings are human relation worker;

e) Pendampings are friendly;

Sementara itu, menurut Supriadi (2011) Peran

pendampingan sebagai *developers of people* adalah pola pengembangan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat pariwisata untuk melakukan koordinasi program-program yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kinerja keterampilan masyarakat dan sekaligus sebagai kreator pendampingan yang memiliki kemampuan sebagai dalam masalah materi, metodologi pembelajaran, dan pengembangan, sehingga pendamping dapat membantu yang didampingi baik secara individual maupun kelompok untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas sebagai pemendu wisata. Demikian halnya seorang supervisi perannya tidak jauh bedah dengan seorang pendamping dalam kegiatan ilmiah.

Kompetensi Pendamping

Untuk dapat melaksanakan peran-peran di atas, Pendamping harus memiliki beberapa kompetensi dan kemampuan pokok, yaitu berkaitan dengan *substantive aspects of professional development*, meliputi pemahaman dan pemilikan yang didampingi terhadap tujuan pendampingan, persepsi yang didampingi terhadap peserta didik, pengetahuan yang didampingi tentang materi, dan penguasaan yang didampingi terhadap teknik mendampingi. Kedua berkaitan dengan *professional developmentcompetency areas,* yaitu agar para yang didampingi mengetahui bagaimana mengerja-kan tugas (*know how to do*), dapat mengerjakan (*can do*), mau mengerja-kan (*will do*) serta mau mengembangkan profesionalnya (*will grow*).

Berkaitan dengan hakikat Pendamping harus memahami keterkaitan berbagai variabel yang berpengaruh.Pertama, adalah faktor-faktor organisasional, terutama budaya organisasi dan keberadaan tenaga profesional lainnya dalam lembaga pelatihan.Kedua, berkaitan dengan pribadi yang didampingi, menyangkut pengetahuan yang didampingi, kemampuan membuat perencanaan dan mengambil keputusan, motivasi kerja, tahapan perkembangan atau kematangan, dan keterampilan yang didampingi.

Ketiga, berkaitan dengan*support system* dalam pengajaran, yaitu materi, berbagai buku teks,

Dalam hal *adult development,* Pendamping harus mengetahui tahapan perkembangan dan kematangan kerja seorang yang didampingi, tahapan perkembangan moral, tahapan pengembangan profesional, serta berbagai prinsip dan teknik pembelajaran orang dewasa.

Ketiga, Pendamping harus mengetahui ukuran kemajuan dan keefektifan pendampingan.Hal ini merupakan muara dari kegiatan yang dilakukan bersama para yang didampingi.

Teknik-teknik Pembinaan dan Pendampingan

Dengan bekal kompetensi di atas, Pendamping diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan terdapat berbagai teknik dan pendekatan yang dapat diterapkan oleh Pendamping.

Teknik Pembinaan dan Pendampingan, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Mengidentifikasi berbagai teknik Pembinaan dan Pendampingan individual meliputi kegiatan di dalam dan di luar ruang. Aktivitas Pembinaan dan Pendampingan individual yang dilakukan di dalam ruang, anta-ra lain: (a) kunjungan dan observasi, (b) Pembinaan dan Pendampingan dengan tujuan un-tuk mengetahui kompetensi, (c) Pembinaan dan Pendampingan klinis, dan (d) perbincangan Pendamping dengan yang didampingi.

Berbagai kegiatan Pembinaan dan Pendampingan yang dilakukan secara kelompok, antara lain (a) orientasi bagi yang didampingi baru, (b) ujicoba atau penelitian tindakan, (c) pelatihan sensitivitas, (d) pertemuan yang didampingi yang efektif, (e) melakukan teknik *Delphi* untuk mengambil keputusan mengenai perbaikan pengajaran (f) mengunjungi yang didampingi lain yang profesional, (g) pengembangan instrument evaluasi secara bersama.

Dalam kegiatan Pembinaan dan Pendampingan kelompok tersebut, tentu saja peran Pendamping yang menonjol adalah

sebagai koordinator dan *group leader*. Sementara itu dalam kegiatan Pembinaan dan Pendampingan individual, Pendamping lebih berperan sebagai konsultan. Berbagai bentuk kegiatan atau taknik Pembinaan dan Pendampingan tersebut tentunya sangat tergantung pada inisiatif Pendamping.

Pendekatan Pendampingan

Dalam pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan, karakteristik yang didampingi yang dihadapi oleh Pendamping pasti berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan yang didampingi. Karena itu, Pendamping harus menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteritik yang didampingi yang dihadapinya. Apabila pendekatan yang digunakan tidak sesuai, maka kegiatan Pembinaan dan Pendampingan kemungkinan tidak akan berjalan dengan efektif.

Berbagai pendekatan Pembinaan dan Pendampingan, antara lain (a) Pembinaan dan Pendampingan ilmiah (*scientific Pembinaan dan Pendampinganon*), (b) Pembinaan dan Pendampingan klinis (*clinical Pembinaan dan Pendampinganon*), (c) Pembinaan dan Pendampingan artistik, (d) integrasi di antara ketiga pendekatan tersebut.

Pembinaan dan Pendampingan Ilmiah

Terdapat tiga pandangan mengenai Pembinaan dan Pendampingan ilmiah sebagai berikut :

Pertama, Pembinaan dan Pendampingan ilmiah dipandang sebagai kegiatan Pembinaan yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kekurang berhasilan yang didampingi dalam mendampingi, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman- pedoman kerja yang disusun untuk yang didampingi. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mendampingi harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.

Kedua, Pembinaan dan Pendampingan ilmiah dipandang

sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi yang didampingi di dalam mendampingi. Pendamping dan yang didampingi bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.

Ketiga, Pembinaan dan Pendampingan ilmiah dipandang sebagai *democratic ideology*.Maksudnya setiap penilaian atau *judgment* terhadap baik buruknya seorang yang didampingi dalam mendampingi, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam *action research* terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh yang didampingi.

Pembinaan dan Pendampingan Artistik

Pembinaan dan Pendampingan artistik dapat dikatakan sebagai antitesa terhadap Pembinaan dan Pendampingan ilmiah. Pembinaan dan Pendampingan ini bertolak dari pandangan bahwa mendampingi, bukan semata-mata sebagai *science* tapi juga merupakan suatu *art.* Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kinerja mendampingi yang didampingi juga harus mempertimbangkan dimensi tersebut.

Dari pengertian tersebut, mungkin dapat dianalogikan dengan pendekatan penelitian. Pembinaan dan Pendampingan ilmiah paradigmanya identik dengan penelitian kuantitatif sementara itu Pembinaan artistik lebih dekat dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Pembinaan dan Pendampingan Klinis

Pembinaan dan Pendampingan klinis berangkat dari cara pandang kedokteran, yaitu untuk mengobati penyakit, harus terlebih dahulu diketahui apa penyakitnya. Inilah yang harus dilakukan oleh Pendamping terhadap yang didampingi apabila ia hendak membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Pembinaan dan Pendampingan klinis dilakukan melalui tahapan-tahapan: (a) pra observasi, yang berisi pembicaraan dan kesepakatan antara Pendamping dengan yang didampingi mengenai apa yang akan diamati dan diperbaiki dari pengajaran yang dilakukan, (b) observasi, yaitu Pendamping mengamati yang didampingi dalam mendampingi sesuai dengan fokus yang telah disepakati, (c) analisis, dilakukan secara bersamasama oleh Pendamping dengan yang didampingi terhadap hasil pengamatan, dan (d) perumusan langkah-langkah perbaikan, dan pembuatan rencana untuk perbaikan.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Wisata Purwodadi Kabupaten Malang, sampel yang diambil adalah orang yang memberikan proses pendidikan dan pembelajaran konsep kepariwisataan terhadap masyarakat desa sebagai pemandu wisata desa yang disebut sebagai pendamping pemandu wisata lokal, Metode analisis untuk menjawab tujuan diatas menggunakan pendekatan *Patisipatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu pemahaman desa/wilayah secara partisipasi, dan alat Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman) yang menganalisis kondisi pendamping pemandu wisata lokal (Local Guide, LG) Secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT Pendamping Jasa Pemandu Wisata

Indikator	*Strength* (Kekuatan)	*Weakness* (Kelemahan)	*Opportunity* (Kesempatan)	*Threat* (Ancaman)
Kognitif	✓ Pendamping Pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat menguasai medan, sejarah dan obyek wisata ✓ Pendamping Local Guide sangat menguasahi peta wisata/geografis DTW	✓ Pendamping Pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat kurang dalam berkomunikasi Bhs. Inggris ✓ Tidak ada Guide Line/ media pembelajaran bagi Pendamping pemandu wisata lokal	✓ Dengan tingginya permerhati pariwisata di GB dari (pemerintah, Perguruan tinggi, Asosiasi), memberikan kesempatan bagi LG untuk diadakan pembinaan dan pendampingan	✓ Kurangnya pembinaan dan pendampingan
Afektif	✓ Pendamping Pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat ramah dalam menyambut tamu baru datang dan turun dari mobil	✓ Belum adanya *performance* bagi Pendamping pemandu wisata lokal	✓ Perhatian Dinas Pariwisata terhadap perkembangan DTW sebagai peluang untuk di buatkan Pendidikan dan pelatian aplikasi kode etik pramuwisata	✓ Wisatawan tidak akan mengguna kan jasa LG jika kembali ke DTW
Psicomotorik	✓ Pendamping Pemandu wisata local (Local Guide, LG) Terampil dalam menjemput wisatawan yang baru datang dari luar kota	✓ Pendamping Pemandu wisata local (Local Guide) LG) kurang trampil dalam memahami prosedur Airline Reservation	✓ Peluang untuk mendayagunakan masyarakat sebagai pemandu wisata yang terlatih	✓ Wisatawan akan mengguna kan jasas pemandua n dari pihak luar

Secara kognitif pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat menguasai medan, sejarah dan obyek wisata dan Pendamping Local Guide sangat menguasahi peta wisata/geografis DTW, sehingga memiliki hal ini dapat di dukung dengan tingginya permerhati pariwisata di GB dari (pemerintah, Perguruan tinggi, Asosiasi), memberikan kesempatan bagi LG untuk diadakan pembinaan dan pendampingan, akan tetapi masih memiliki kelemahan yaitu pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat kurang dalam berkomunikasi Bhs. Inggris, dan Tidak ada Guide Line/ media pembelajaran bagi Pendamping pemandu wisata local.

Secara afektif pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) memiliki kekuatan yang profesional karena pendampingan dapat mencetak pemandu wisata local sangat ramah dalam mennyambut tamu baru datang dan turun dari mobil hal ini dapat dipicu oleh tingginya perhatian Dinas Pariwisata terhadap perkembangan DTW sebagai peluang untuk di buatkan Pendidikan dan pelatian aplikasi kode etik pramuwisata, akan tetapi masih menimpan kelemahan yaitu pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) belum adanya *performance* bagi Pendamping pemandu wisata local

Secara *psicomotoric* pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) memiliki kekuatan bahwa pendamping dapat menciptakan pemandu wisata local (Local Guide, LG) menjadi terampil dalam menjemput wisatawan yang baru datang dari luar kota, hanya sedikit kekurangannya bahwa pendampingan belum bisa menjadikan pemandu wisata local (Local Guide) LG) trampil dalam memahami prosedur *Airline Reservation*

Dengan demikian peran pendamping yang utama dapat dijalankan dengan baik dan benar, antara lain yang telah dijalankan

yaitu: (a) sebagai koordinator, berperan mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja yang didampingi dalam pembelajaran dan membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya; (b) sebagai konsultan, pendamping sudah memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah materi, metodologi pembelajaran, dan pengembangan, sehingga pendamping dapat membantu yang didampingi baik secara individual maupun kelompok; (c) sebagai pemimpin kelompok (*group leader*), pendamping sudah memiliki kemampuan memimpin, memahami dinamika kelompok, dan menciptakan berbagai bentuk kegiatan kelompok; dan (d) sebagai evaluator, pendamping sudah dapat memberikan bantuan pada yang didampingi untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan materi, serta mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi yang didampingi.

Ucapan Terimakasih

Dengan selesainya penelitian ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan fasilitas dan dorongan moril sehingga terwujud artikel ini, khususnya kepada Pimpinan Kemenristek DIKTI yang telah memberikan dukungan dana sepenuhnya untuk operasional penelitian.

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan ini dibagi menjadi tiga yaitu pendamping pemandu wisata lokal pertama Secara kognitif pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat menguasai medan, sejarah dan obyek wisata dan Pendamping Local Guide sangat menguasahi peta wisata/geografis DTW, sehingga memiliki hal ini dapat di dukung dengan tingginya permerhati pariwisata di GB dari (pemerintah, Perguruan tinggi, Asosiasi), memberikan kesempatan bagi LG untuk diadakan pembinaan dan pendampingan, akan tetapi masih memiliki kelemahan yaitu pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) sangat kurang

dalam berkomunikasi Bhs. Inggris, dan Tidak ada Guide Line/ media pembelajaran bagi Pendamping pemandu wisata local. Kedua secara afektif pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) memiliki kekuatan yang profesional karena pendampingan dapat mencetak pemandu wisata local sangat ramah dalam mennyambut tamu baru datang dan turun dari mobil hal ini dapat dipicu oleh tingginya perhatian Dinas Pariwisata terhadap perkembangan DTW sebagai peluang untuk di buatkan Pendidikan dan pelatian aplikasi kode etik pramuwisata, akan tetapi masih menimpan kelemahan yaitu pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) belum adanya *performance* bagi pendamping pemandu wisata local. Ketiga secara *psicomotoric* pendamping pemandu wisata local (Local Guide, LG) memiliki kekuatan bahwa pendamping dapat menciptakan pemandu wisata local (Local Guide, LG) menjadi terampil dalam menjemput wisatawan yang baru datang dari luar kota, hanya sedikit kekurangannya bahwa pendampingan belum bisa menjadikan pemandu wisata local (Local Guide) LG) trampil dalam memahami prosedur *Airline Reservation*

Rekomendasi hasil penelitian adalah : 1. Pendampingan pemandu wisata local harus memiliki kemampuan berbahasa inggris dan kualitas *performance* yang standar dan memahami kode etik pemandu wisata antara lain : Pramuwisata harus mampu menciptakan kesan penilaian yang baik atas daerah dan kebudayaan, Pramuwisata dalam menjalankan tugasnya harus mampu menguasai diri, senang, segar, rapi, bersih serta berpenampilan yang simpatik (menghindari bau badan, perhiasan, dan parfum yang berlebihan) Pramuwisata harus mampu menciptakan suasana gembira dan sopan menurut kepribadian, Pramuwisata harus mampu memberikan pelayanan dan perlakuan yang sama kepada wisatawan dengan tidak meminta tip, tidak menjajakan barang dan tidak meminta komisi dan Pramuwisata saat perpisahan mampu memberikan kesan yang baik agar wisatawan ingin berkunjung kembali. 2. Dibutuhkan konsep pendampingan pramuwista yang terdiri dari

pendamping utama : (a) sebagai koordinator, (b) sebagai konsultan (c) sebagai pemimpin kelompok (*group leader*), (d) sebagai evaluator, yaitu pendamping harus dapat memberikan bantuan pada yang didampingi untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan materi, serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang., N., dkk., (1999). *Pengembangan Model Pendampingan dan Pelatihan Bagi Perajin Industri Rumah Tangga Gerabah Di Desa Banyumulek Kec.Kediri Kabupaten Lombok Barat NTB*. Malang: Unmer Malang. Penelitian PHB.VII.No.Kontrak.76/P2IPT/DPPM/98/PHBVII/V/98. Dirjen. PT Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, *Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan, Pasuruan

Dalimunthe, Gaga Bhakta, 2001, *Ketegangan Kepentingan Pemerintah, Pengusaha dan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata: Studi Kasus Tentang Konflik Sosial Penertiban Asongan di Kawasan Taman Wisata Candi Borobudur, Jawa Tengah*, UGM, Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim,2012, *Kebudayaan dan PariwisataJawa Timur Tahun 2012 Dalam Angka Tahun*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur, Surabaya.

http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=3010&Itemid=1578

Inskeep Edward, (1991), *Tourism Planing An Integrated And Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York

Kodhyat.H. & Ramaini.1992. *Kamus Pariwisata Dan Perhotelan*.PT. Gramedia Widaya – Sarana Indonesia. Jakarta.

McIntosh RW, Goeldner CR, Ritchie JR. Brent.1995.*Tourism: Principles, Practices, Philosophies. Seventh Edition*.

Masyhuri, (2003).*Studi Patensi Wilayah Poncokusumo untuk Agro Eco Tourism dari Aspek Prasarana dan Produk Unggulan*. Penelitian Kolaborasi antara Lembaga Penelitian Unisma dan Pemerintah Kabupaten Malang.

Meter, Donald., S Van & Carl E.Van Horn., 1975, *The Policy Implementation Process: A Conceptual Frame Work, Beverly Hills*, Sage Publication Inc.

Panuju, Bambang., 1999, *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peranserta Masyarakat*

Berpenghasilan Rendah, Alumni, Bandung.

Poerwanto, 2002, *Dampak Pengembangan Obyek Pariwisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Kesempatan Kerja,*Jurnal Nasional Pariwisata, Vol.2, No.2, Desember.

Robby, 2001, *Wisata Alam, Buku Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan, Pemasaran Obyek Wisata Alam*, Yayasan Buenavita, Bogor.

Santi Palupi, 2008, Studi Internationalisasi Konsepsi Kepariwisataan dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 13(3):147-160

Supriadi Bambang, 2011, Disain Manajemen Pendidikan Profesi Bidang Pariwisata, *Jurnal Pesona* (ISSN 1410-7252)

Supriadi Bambang, 2013, Studi Komparasi Antara Praktisi & Teoritis Dalam Sub Bidang SDM Pariwisata, *Jurnal Pesona* (ISSN 1410-7252)

Supriadi Bambang, 2014, Pengembangan Wisata Pantai dalam Rangka menanggulangi Kemiskinan Di DTW Pantai Goa Cina Kabupaten Malang *Jurnal Pesona* (ISSN 1410-7252)

Supriadi Bambang, 2015, Tourism Sustainable Sebagai Alternatif Strategi Pelestarian lingkungan, *Jurnal Pesona* (ISSN 1410-7252)

Supriadi Bambang, 2016, Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Deversifikasi Mata Pencaharian, *Jurnal Pesona*, Vol.18 No.1; Juni 2016

Wahab, Salah, ed., 1992, *Pemasaran Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

24% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 24% Internet database
- Crossref database
- 3% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	**jurnal.unmer.ac.id** Internet	19%
2	**docplayer.info** Internet	5%

Excluded from Similarity Report

- Manually excluded text blocks

EXCLUDED TEXT BLOCKS

KOMPETENSI PENDAMPINGAN PEMANDU WISATA LOKALSEBAGAI DEVELOPER...

{"linkText":"jurnal.unmer.ac.id","glimpseId":"oid:3799:3187492781_0_overview","collection":"internet","snippe...